

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah lingkungan hidup bukanlah hal yang baru, melainkan sama dengan usia bumi kita ini. Menurut para ahli, usia bumi kita sekitar 5 milyar tahun. Buktinya beribu jenis hewan dan tumbuhan sudah punah. Erwati (dalam Aziz 2013:7) menjelaskan bahwa dinegara-negaraberkembang masalah lingkungan perlu diperhatikan dan tidak hanya negara maju saja yang harus diawasi. Karena pencemaran dinegaraberkembang tidak kalah buruknya dibandingkan dengan negara maju, namun kasus dan penyebabnya tidaklah sama. Kalau di negara-negara maju yang menjadi penyebab utamanya adalah limbah-limbah industri seperti merkuri, gas beracun, smog dsb, maka dinegara-negara berkembang seperti Indonesia adalah limbah rumah tangga dan kotoran manusia. Selanjutnya, Zakiah Darajat (dalam Aziz 2013:11) menjelaskan kerusakan lingkungan hidup dikarenakan pendidikan Islam tidak tertanam dengan baik dan menyebabkan tidak dijalankannya ajaran agama dengan baik.

Memandang keindahan alam bukan lagi merasakan kebesaran Tuhan melainkan kekaguman pada alam itu sendiri. Alam menyimpan berbagai rahasi yang berguna bagi manusia, maka alam pun dieksploitasi yang pada akhirnya merusak ekosistem yang membawamalapetaka bagi manusia sendiri. Meskipun para ahli berbeda pendapat tentang sebab terjadinya kerusakan lingkungan namun tidak ada yang membantah bahwa manusia adalah salah satu yang menyebabkan kerusakan alam tersebut.

Sehingga pendidikan lingkungan perlu diberikan secara dini kepada manusia dengan metode pembelajaran yang berbeda di sekolah, diantaranya melalui Kementerian Lingkungan Hidup yaitu Program Adiwiyata.

Program adiwiyata adalah salah satu program Kementerian Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Dalam program ini diharapkan setiap warga sekolah ikut terlibat dalam kegiatan sekolah menuju lingkungan yang sehat serta menghindari dampak lingkungan yang negatif. Program ini menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah, sehingga dikemudian hari warga sekolah tersebut dapat turut bertanggungjawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan. Program ini dilakukan pada pendidikan sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Pihak sekolah diharapkan mampu untuk turut serta mengambil peran dalam pengelolaan lingkungan yang lebih baik. Semua elemen masyarakat sadar untuk turut melaksanakan upaya-upaya penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup. Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif dan solusi yang efektif dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap pelestarian fungsi lingkungan hidup sejak dini (Buku Pedoman Adiwiyata, 2012).

Pendidikan lingkungan hidup yang merupakan bagian dari pendidikan karakter secara implisit juga ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015 dan merupakan salah satu prioritas pembangunan nasional (Puskurbuk, 2011). Menurut Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter yang dikeluarkan oleh Pusat Kurikulum dan Pembelajaran

pelaksanaan pendidikan karakter sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentukan karakter melalui program operasional satuan pendidikan, hanya saja perlu diperkuat dengan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan pada satuan pendidikan dari 19 nilai hasil kajian empirik (Pusat Kurikulum,2009) diantara lain disiplin, kreatif, mandiri peduli lingkungan dan tanggung jawab. Bahkan untuk pendidikan lingkungan hidup sudah dicanangkan di indonesia dan di sekolah secara implisit mulai kurikulum 1984. Yang jadi masalah adalah dampak pendidikan lingkungan hidup belum banyak dirasakan bagi lingkungan. Terbukti observasi sementara masih banyak ditemui siswa/lulusan sekolah yang membuang sampah tidak pada tempatnya baik di sekolah atau di jalan, meludah dan kegiatan merusak lingkungan seperti coret di tembok.

Norma dasar program adiwiyata berupa kegiatan yang meliputi:Kebersamaan, Keterbukaan, Kejujuran, Keadilan, Kelestarian fungsi lingkungan hidup dan sumber daya alam.Sedangkan prinsip dasar program adiwiyata adalah: Partisipatif dan Berkelanjutan. Partisipatif maksudnya komunitas sekolah terlibat dalam manajemen sekolah yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai tanggungjawab dan peran, Berkelanjutan artinya seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif.(<http://www.menlh.go.id>).

Pelaksanaan program adiwiyata ini sudah menjadi kewajiban pihak sekolah memenuhi Standar Pendidikan Nasional sebagaimana dilengkapi dan diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.19 tahun 2005, yang dijabarkan dalam 8 standar pengelolaan pendidikan. Dengan melaksanakan

program adiwiyata akan menciptakan warga sekolah, khususnya peserta didik yang peduli dan berbudaya lingkungan, sekaligus mendukung dan mewujudkan sumberdaya manusia yang memiliki karakter bangsa terhadap perkembangan ekonomi, sosial, dan lingkungannya dalam mencapai pembangunan berkelanjutan di daerah.

Dalam

konteks ini tidak berlebihan bila dalam konsep pendidikan (nasional) pengembangan kemampuan anak didik juga diarahkan pada tiga kemampuan dasarnya yaitu kognitif, efektif serta psikomotorik. Ketidakmampuan mengembangkan ketiga hal tersebut akan melahirkan *output* pendidikan yang timpang. Itulah sebabnya, proses pendidikan harus dijalankan untuk memainkan ketiganya agar tetap berjalan. Proses pendidikan yang hanya mengedepankan satu aspek dari keseluruhan nilai yang dimiliki manusia.

Sekolah merupakan tempat kita menuntut ilmu secara formal dimana terjadi interaksi antara murid dan pendidik dengan tujuan mendidik dengan berbagai bidang ilmu pengetahuan dan karakter anak didik. Sekolah yang merupakan sarana dalam memberikan pendidikan dan ilmu pengetahuan perlu juga memberikan pengetahuan tentang menjaga kelestarian lingkungan. Banyak dari pendidik yang hanya mementingkan ilmu pengetahuan tanpa melihat kondisi lingkungan seperti kondisi udara, kebersihan dan kenyamanan lokasi tempat melakukan proses belajar mengajar¹. Saat sekarang banyak sekolah yang mulai memerhatikan lingkungan dan alam sekitar sekolah dengan menerapkan pendidikan lingkungan hidup.

¹ Wawancara dengan Masfestin tanggal 22 September 2015 di Kantor Bapedalda Kota Padang

Pemerintah pusat telah mengajak pihak sekolah untuk memerhatikan masalah lingkungan hidup yang tertuang dalam Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup nomor 02 tahun 2009 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata dan disempurnakan menjadi Kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup dengan Menteri Pendidikan Nasional No.03/MenLH/02/2010, No.01/II/KB/2010 tanggal 1 Februari 2010 tentang Pendidikan Lingkungan Hidup melalui Program Adiwiyata.

Di Kota Padang program adiwiyata menjadi program wajib yang harus dilaksanakan oleh sekolah-sekolah. Hal ini di tuangkan dalam Peraturan Walikota Padang Nomor 02 Tahun 2012, Tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata Kota Padang. Perda menargetkan tahun 2022 semua sekolah yang ada di Kota Padang telah melaksanakan Program Adiwiyata. Jumlah sekolah Kota Padang setingkat SD/MIN/MIS berjumlah 424 sekolah, setingkat SMP/MTsN berjumlah 110 sekolah, dan setingkat SMA/MAN/SMK negeri dan swasta berjumlah 105 sekolah². Seluruh sekolah Kota Padang baik negeri maupun swasta diatas diwajibkan untuk melaksanakan Perda Nomor: 02 tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata Kota Padang. Karena pada tahun 2022 diharapkan semua sekolah di Kota Padang telah melaksanakan program adiwiyata.

Kota Padang merupakan pemerintahan daerah yang giat dalam melaksanakan program adiwiyata. Hal ini terlihat dari kesungguhan kepala daerah untuk melaksanakan program ini dengan mengeluarkan Surat Edaran Tentang Adiwiyata Nomor:050.2701/DP.Sekre.3/VI/2014. Dalam Surat Edaran ini

² Data Buka Kota Padang Dalam Angka tahun 2015, sumber Dinas Pendidikan Kota Padang

terdapat ajakan kepada seluruh sekolah untuk melaksanakan program adiwiyata, yaitu menghijaukan lingkungan sekolah dengan menanam tanaman yang bermanfaat dan melibatkan warga sekolah secara rutin untuk menjaga lingkungan sekolah agar tetap bersih, aman dan tertib.

Sekolah merupakan sebuah organisasi yang majemuk yang terdiri dari kepala sekolah, majelis pendidik, kependidikan dan peserta didik yang merupakan lingkungan internal organisasi sedangkan orang tua murid dan Dinas Pendidikan merupakan lingkungan eksternal organisasi. Dalam lingkungan organisasi pendidikan terjadi komunikasi formal antara warga sekolah yang saling berinteraksi dalam menjalankan tugasnya masing-masing dalam sebuah manajemen sehingga tercapainya tujuan organisasi sekolah tersebut.

Suatu organisasi dibentuk untuk mencapai tujuan bersama, namun untuk mencapai tujuan secara efektif diperlukan manajemen yang baik dan benar. Menurut Mary Parker Follet yang dikutip oleh Wibowo (2008:9) menyatakan bahwa manajemen adalah “the art of getting things done through people, yaitu sebagai suatu seni untuk mendapatkan segala sesuatu dilakukan melalui orang lain.”

Pengertian lain tentang manajemen dikemukakan oleh Richard L. Daft dalam Hadari Nawawi (2006:308) yang mengatakan bahwa manajemen merupakan pencapaian tujuan organisasi secara efektif dan efisien yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan sumber daya organisasi. Bertitik tolak dari berbagai kategori manajemen tersebut, manajemen sekolah sebagai bagian dari manajemen pendidikan nasional, dalam perkembangannya tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang menuntut penyesuaian-penyesuaian terhadap berbagai perubahan-perubahan yang

menggambarkan kategori manajemen tersebut. Sebagai pengaruh dari pada idiologi “scientific management”, konsep manajemen yang diimplikasikan pada organisasi sekolah menggambarkan suatu aktivitas atau seni mengatur dan mengetahui secara tepat apa yang ingin dikerjakan melalui strategi dalam proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan penyelenggaraan sekolah dalam rangka mencapai tujuan dan target yang telah ditetapkan sesuai visidan misinya. Aspek penting dalam manajemen sekolah adalah bagaimanaproses pengambilan keputusan sekolah dilakukan dengan cermat mengimplementasikan konsep maupun teori manajemen dan keorganisasian. Oleh karena itu, manajemen sekolah harus difahami sebagai usaha menumbuh kembangkan kekuatan dan potensi sumber daya sekolah untuk mengeksploitasi peluang yang muncul sehingga mencapai tujuan pendidikan yang bermutu.

Kepala sekolah sebagai pimpinan bagi warga sekolah perlu menjadi leader yang terampil dalam berkomunikasi. Manajemen berperan sebagai penggerak aktivitas komunikasi dalam usaha pencapaian tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, asas-asas manajemen dan kegiatan komunikasi harus dipadukan dan disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Komunikasi yang baik dalam hubungan interpersonal antara sesama pendidik, pendidik dengan peserta didik, dan peserta didik dengan peserta didik merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif. Pada proses belajar, setiap personal diberi kesempatan untuk ikut serta dalam kegiatan dalam kelas sesuai dengan kemampuan masing-masing. Hal ini akan menimbulkan situasi sosial dan emosional yang menyenangkan pada tiap personal, baik pendidik maupun peserta didik dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing.

Keterampilan pendidik berkomunikasi verbal maupun non verbal dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Seperti diketahui, komunikasi formal yang terjadi di dunia pendidikan adalah berupa interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam proses belajar. Dalam proses pembelajaran terjadi komunikasi antara pendidik dengan peserta didik dan juga komunikasi antara peserta didik dan peserta didik yang lainnya. Selain komunikasi yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik, disekolah juga terjadi komunikasi antara sesama pendidik dan pendidik dengan kapala sekolah. Interaksi pendidik dan peserta didik di kelas adalah komunikasi pembelajaran (*instructional communication*). Pembelajaran berarti membangun komunikasi yang efektif dengan peserta didik. Komunikasi pembelajaran sendiri dirumuskan oleh Richmond et.al (2009:18) yaitu proses dimana pendidik membangun relasi komunikasi yang efektif dengan peserta didik sehingga peserta didik berkesempatan meraih keberhasilan maksimal dalam proses pembelajaran.

Dari penjelasan di atas terlihat pentingnya manajemen komunikasi di sekolah, supaya dalam proses pembelajaran lebih efektif dan peran seorang pimpinan sekolah dalam pelaksanaan pengimplementasikan kebijakan pendidikan lingkungan yaitu program adiwiyata, dapat terlaksana sehingga terbentuknya sekolah yang menjalankan Program Adiwiyata.

1.2 Rumusan Masalah

Kota Padang telah memulai program adiwiyata sejak tahun 2010. Target sasaran adiwiyata tersebut adalah lingkup pendidikan formal setingkat SD, SMP, SMA atau sederajat. Sekolah menjadi target pelaksanaan karena sekolah turut

andil dalam membentuk nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai-nilai untuk peduli dan berbudaya lingkungan hidup.

Pada tanggal 05 Juni 2016 Kota Padang berhasil mendapatkan 7 sekolah yang menerima penghargaan sekolah Adiwiyata Mandiri yaitu SDN 03 Alai, SD Semen Padang, SMPN 11 Padang, MTsN Koto Tangah, MTsN Parak Laweh, SMA 11 Padang dan SMK Semen Padang. Dari tujuh ini yang menarik untuk diteliti adalah SMPN 11 Padang karena selain telah menjalankan program Adiwiyata, sekolah ini juga sudah mendapat penghargaan Adiwiyata Mandiri dan juga telah terbentuknya karakter peduli lingkungan dan menjalankan komitmen yang telah disepakati bersama yang dituangkan dalam visi dan misi sekolah.³

Pembentukan karakter peduli lingkungan di SMPN 11 Padang diklasifikasikan menjadi empat pilar pembentukan, yakni melalui kegiatan belajar mengajar, budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan penguatan dari orang tua. Pembentukan karakter peduli lingkungan tidak lepas dari manajemen komunikasi yang baik. Pimpinan organisasi di sekolah membuat aturan melalui kegiatan belajar mengajar menjadi dua pola, *pertama*; pembentukan karakter peduli lingkungan melalui muatan lokal pendidikan lingkungan hidup, *kedua*; pembentukan karakter peduli lingkungan dengan mengintegrasikan muatan lokal pendidikan lingkungan hidup ke dalam seluruh mata pelajaran. Dalam pembentukan karakter peduli lingkungan melalui muatan lokal wajib diajarkan semua kelas dan diberi dua jam pelajaran tiap minggunya. Pembentukan karakter peduli lingkungan melalui pengintegrasian muatan lokal pendidikan lingkungan

³ Wawancara dengan kepala sekolah SMPN 11 Padang Suhindra tanggal 26 September 2016

hidup ke dalam mata pelajaran lain adalah melalui pembelajaran tematik pada kurikulum 2013 yang mempunyai keterkaitan dengan muatan lokat PLH tersebut.

Negarayang memkonsepdanprosespendidikan yangbaikdanbisamenghasilkan*output*pendidikanyangmempunyai kemampuan melaksanakansegenapagendapembangunan.Melalui pendidikan prosespemenuhan kualitas sumberdayam manusia(SDM)dan penggalian potensinasionalmaupunlokalsebagaipendukungutama

keberlangsunganpembangunandapat terpenuhi. Memahami aspek pendidikan sebagai bagian yangtidak terpusatkan dalam proses berlangsungnya pembangunan nasional maupunlokal,selayaknyauntukselaludikedepankan. Selamaini terkesan bahwapendidikannasionalkitaselalumenjadiagendayang nomorsekian setelah agenda pembangunan bidang ekonomi dan politik.Padahalke duabidang tersebuttidak pernahbisaberjalan tanpa keberhasilan disektorpendidikan. Setiap proses pendidikan didalamnyaseharusnya mengandungberbagaibentukpelajaran denganmuatanlokalseperti pembelajaran lingkungan hidup di sekolah denganmelihat kerusakan lingkungan dimasyarakat. Sehinggahasilatau*output* pendidikan adalahmanusiayang sanggupuntukmemetakansekaligus

memecahkanmasalahyangsedang dihadapi olehmasyarakat.Bagaimana mungkin menghasilkan generasi penerusyang tidak mengerti kebutuhandaerah (lokal) manakala proses belajarnya tidak pernah bersentuhandengankebutuhan-kebutuhan yangmemangmeningkat dalam masyarakat.

Pada wawancara awal dengan kepala sekolah SMPN 11 Padang,diperolehketerangan bahwaproses komunikasiyang terjadi di SMPN 11

Padang berjalan dengan baik. Komunikasi interpersonal kepala sekolah dengan warga sekolah terjalin dengan erat hal ini dapat di lihat dari gaya kepala sekolah dalam memberikan informasi atau pesan dengan menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh komunikan, hal ini dapat dilihat dari intruksi saja tanpa adanya penjelasan dari kepala sekolah kepada pendidik seperti kepala sekolah hanya berbicara nantik kita rapat adiwiyata pendidik langsung tau apa yang akan di siapkan dan dilakukan. Ini membuktikan bahwa hubungan emosional dan interaksi antara kepala sekolah dengan pendidik telah terjalin dengan erat. Hal lain yang meperkuat bahwa komunikasi interpersonal kepala sekolah dengan peserta didik terjalin dengan erat dapat di lihat dari mimik wajah kepala sekolah yang tidak senang ketika inspeksi mendadak masuk ke kelas, langsung peserta didik merapikan kelasnya jika ada yang berantakan.

Dalam mengimplementasikebijakan pendidikan lingkungan harus ada manajemen komunikasi yang baik. Komunikasi berguna untuk menjembatani aspek manajemen, dengan komunikasi yang baik dan efektif dapat menjalankan program adiwiyata dengan baik sehingga tercapainya hasil yang diinginkan.

Menurut Suhindra, implementasikebijakan pendidikan lingkunganolehseluruh warga sekolah (majelelis pendidik, pegawai tata usaha, penjaga sekolah dan peserta didik)telahterlaksanakandengan baik. Sebagai contoh pendidik diwajibkan membuat perencanaan seperti selabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang materi tentang pendidikan lingkungan hidup kepada semua bidang studi, mereka membuatnya dan melaksanakan dalam pembelajaran. Secara keseluruhan dapatdikatakan bahwa implementasi kebijakan pendidikan lingkungantelah berjalandengan baik. Peserta didik dan pendidik telah

mengerti apa yang seharusnya dilakukan. Jika terjadi masalah lingkungan seperti ditemukannya sampah di lokasi sekolah, peserta didik tanggap untuk mengolah sampah apakah sampah itu mempunyai nilai ekonomis atau tidak.

Observasi awal peneliti menunjukkan bahwa karakter peduli lingkungan sudah tertanam dalam diri anak didik SMPN 11 Padang. Hal ini terlihat pada waktu observasi peneliti melihat ada pot bunga yang pecah oleh tamu di halaman parkir motor. Tanpa diperintahkan, salah seorang ketua kelas yang lokalnya berada di lokasi kejadian dengan segera mengganti pot bunga yang pecah dengan yang baru dan ceceran tanah di bersihkan oleh siswi perempuan. Selain itu peneliti juga mengamati tingkah laku siswa yang membeli minuman kemasan. Semua yang membeli minuman kemasan tersebut membuang sampah bekas minuman mereka pada bak sampah yang sudah terpilah. Hal ini membuktikan bahwa sudah terbentuknya karakter peserta didik yang berwawasan lingkungan.

Program Adiwiyata merupakan program yang bertujuan membentuk karakter warga sekolah yang berwawasan lingkungan, merubah sekolah menjadi asri. Untuk itu perlu adanya pemimpin atau kepala sekolah yang mempunyai Visi, Misi dan tujuan yang berwawasan lingkungan. Dalam penilaian program adiwiyata yang pertama dinilai adalah Visi, Misi dan Tujuan sekolah, apakah berhubungan dengan lingkungan hidup. Sedangkan penilaian berikutnya adalah kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah tentang perencanaan dan pelaksanaan Visi, Misi yang dibuat sehingga terwujudnya sekolah yang berwawasan lingkungan. Hal ini tidak jauh dari manajemen seorang kepala sekolah. Maka perlu dilihat seperti apa komunikasi seorang kepala sekolah pada perencanaan,

pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan lingkungan.

Program adiwiyata tidak hanya mencari penghargaan tetapi lebih merubah karakter anak agar peduli terhadap lingkungan hidup sehingga merubah pandangan pendidik agar tidak hanya bertanggung jawab mendidik anak didik dengan ilmu bidang studi, tetapi harus menumbuhkan karakter kepedulian anak didik terhadap lingkungan hidup dan memberikan pembelajaran dan kegiatan rutin yang meningkatkan kepedulian warga sekolah tersebut. Semua ini tidak lepas dari komunikasi yang efektif antar kepala sekolah dengan warga sekolah SMPN 11 Padang. Seperti yang diungkapkan ketua adiwiyata SMPN 11 Padang bahwa tidak ada lagi sampah yang berserakan di lingkungan sekolah. Peserta didik dengan spontan mengambil sampah lalu di letakan ke tempat sampah jika mereka melihat sampah yang berserakan.⁴

Dalam sebuah organisasi termasuk organisasi sekolah, peran pemimpin sangatlah menentukan terlaksananya sebuah kebijakan. Kepemimpinan sebuah organisasi tidak lepas dari tugas dan fungsinya dalam manajemen organisasi yaitu seperti perencanaan, pengorganisasian dan pengambilan keputusan (Yosal dan Usep 2013:162). Sedangkan menurut Terry (1997) fungsi dasar manajemen mencakup beberapa aspek penting yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan (Yusuf Zainal 2015:54).

Dalam Teori Transisional tentang Teori Prilaku dan Teori Komunikasi Kewenangan oleh Chester Barnard (Deddy Mulyana 2004:57) bahwa organisasi formal terjadi pada suatu sistem kegiatan dua orang atau lebih yang

⁴ Wawancara dengan Ketua Adiwiyata SMPN 11 Padang Rudy Priyanto tanggal 26 September 2016

dilakukan secara sadar dan terkoordinasikan. Eksistensi organisasi bergantung pada kemampuan manusia untuk berkomunikasi dan kemauan untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan yang sama. Dalam teori ini fungsi utama pimpinan adalah mengembangkan dan memelihara suatu sistem komunikasi. Jika dikaitkan dengan organisasi sekolah maka peran kepemimpinan kepala sekolah sangat penting dalam menunjang pembelajaran yang bermutu.

Davis, Darling-Hammond, Lapointe, dan Meyerson (2005:5) menunjukkan, ada 3 aspek penting tugas kepala sekolah yaitu: pertama mengembangkan pemahaman yang mendalam atas cara mendukung para pendidik. Kedua mengelola kurikulum dengan cara yang mendorong pembelajaran peserta didik. Ketiga mengembangkan kemampuan melakukan transformasi sekolah menjadi sekolah dengan organisasi yang makin efektif yang menumbuhkembangkan kekuatan pembelajaran untuk semua peserta didik.

Dalam Teori Dissonansi Kognitif (*Theory of Cognitive Dissonance*), dalam teori ini sebagian besar teoretis kognitif percaya bahwa manusia memperoleh informasi yang diterima melalui lima tahap: Pertama, *sensory input* yakni terjadinya proses pengindraan terhadap stimulus yang ada di lingkungan. Kedua *central processing* pada tahap ini terjadi proses pemberian makna. Ketiga *information storage*, yakni tahap bagaimana informasi tersimpan dalam gudang memori. Keempat *information retrieval* yaitu tahap pemanggilan kembali informasi yang disimpan dalam memori. Kelima *utilization*, bagaimana cara kita memanggil dan mentransformasikan informasi akan mempengaruhi perilaku nonverbal dan pembicaraan yang akan dilakukan.⁵

⁵ Syaiful Rohim. 2009. teori komunikasi Perspektif ragam, & Aplikasi. Reneka Cipta. Hal 71

Studi komunikasi organisasi mengutamakan cara komunikasi yang efektif, yang terjadi dalam kelompok maupun organisasi. Dalam pandangan Nakpodia(Yosal dan Usep 2013:41), tanpa komunikasi dalam suatu organisasi tidak akan mencapai tujuannya secara efektif. Manajemen komunikasi organisasi di sekolah sering mengalami permasalahan dan tidak berjalannya sistem manajemen organisasi di sekolah. Penyebabnya adalah kesulitan komunikasi diantara sesama pendidik dan siswa sehingga mereka merasa terisolasi sebagai individu atau kelompok kecil. Itu sebabnya diperlukan pengembangan sistem komunikasi organisasi yang terencana dengan baik dan efisien.

Hasil wawancara dengan Edi Hasymi kepala Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Kota Padang. Manajemen SMPN 11 Padang sudah berjalan dengan baik. Ini dibuktikan dengan kepala sekolah yang baru hanya dalam setahun menjabat, SMPN 11 dapat mengimplementasikan kebijakan pendidikan lingkungan hidup. Kepala sekolah SMPN 11 Padang merancang bagaimana sekolah yang dipimpin dapat melaksanakan pendidikan lingkungan hidup yang dimulai dari pembagian tugas yang di tuangkan dalam surat keputusan (SK) Kepala Sekolah. Dengan SK tersebut semua warga sekolah terikat dan diberikan tanggung jawab dan tugas masing-masing. Keberhasilan SMPN 11 Padang terlihat dari terbentuknya karakter anak yang berbudaya lingkungan dan mendapat beberapa penghargaan dibidang lingkungan dan kesehatan sekolah. Tidak banyak sekolah yang ada di Kota Padang yang kepala sekolahnya yang dapat menjalankan kebijakan pendidikan lingkungan hidup.⁶

⁶ Wawancara dengan kepala BAPEDALDA Kota Padang Edi Hasymi tanggal 26 September 2016 di kantor BAPEDALDA

Melalui fenomena keberhasilan SMPN 11 Padang dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan lingkungan hidup dan juga menanamkan karakter peduli lingkungan pada anak didiknya. Peneliti ingin menelaah lebih jauh tentang bagaimana praktek komunikasi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam manajemen komunikasi organisasi pendidikan seperti, komunikasi interpersonal kepada semua warga sekolah sehingga pesan yang disampaikan tepat pada sasaran. Peneliti juga ingin menggambarkan fungsi manajemen komunikasi organisasi di sekolah dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan lingkungan hidup. Sehingga seluruh warga sekolah dapat menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing. Supaya penelitian ini terarah, maka peneliti merumuskan masalah penelitian "Bagaimana praktek komunikasi interpersonal dan pelaksanaan manajemen komunikasi organisasi di sekolah dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan lingkungan hidup oleh kepala sekolah di SMPN 11 Padang."

1.3 Pertanyaan penelitian

1. Bagaimana komunikasi interpersonal pimpinan organisasi di sekolah dalam mengsosialisasikan kebijakan pendidikan lingkungan hidup kepada warga sekolah di SMPN 11 Padang ?
2. Bagaimana pelaksanaan manajemen komunikasi dalam organisasi yang dilakukan pimpinan dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan lingkungan hidup di SMPN 11 Padang ?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan komunikasi interpersonal pimpinan dalam organisasi disekolah kepada warga sekolah dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan lingkungan hidup di SMPN 11 Padang.
2. Mendeskripsikan manajemen komunikasi oleh pimpinan organisasi disekolah dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan lingkungan hidup di SMPN 11 Padang.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini, bermanfaat bagi sekolah yang diteliti yaitu menjadi acuan untuk sekolah yang diteliti dalam menerapkan kebijakan pendidikan lingkungan hidup dan menjadi panduan bagi sekolah yang lain yang ingin melaksanakan kebijakan pendidikan lingkungan hidup.

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk menjelaskan praktek komunikasi organisasi yang ideal dan cocok diterapkan dalam kepemimpinan sebuah organisasi sekolah, khususnya peran pimpinan sekolah mengomunikasikan kebijakan pendidikan lingkungan hidup.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pimpinan sekolah lainnya dalam menerapkan komunikasi organisasi di sekolah masing-masing.